

LEMBAR HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
Karya Ilmiah: Hasil Penelitian Tidak Dipublikasikan

Judul Karya Ilmiah :Keberterimaan Dan Kebermanfaatan Subtitle Sebagai Media Pembelajaran Genre of Text Bagi Siswa Sma Batik 2 Surakarta

Penulis : Woro Retnaningsih

Status Penulis : Penulis tunggal

Identitas Jurnal Ilmiah : a. Tahun Terbit : 2019

b. Tempat Penelitian : Surakarta

c. Jumlah Halaman : 31 halaman

HASIL PENILAIAN (Peer Review) :

| No. | Komponen Yang Dinilai | NILAI MAKSIMAL | Nilai Akhir Yang Diperoleh *) |
|--------------|--|----------------|-------------------------------|
| 1 | Kelengkapan unsur isi karya (10%) | 0,3 | 0,3 |
| 2 | Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%) | 0,9 | 0,9 |
| 3 | Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi (30%) dan metodologi | 0,9 | 0,9 |
| 4 | Kelengkapan unsur dan kualitas penerbitan (30%) | 0,9 | 0,9 |
| Total | | 3 | 3 |

Catatan Penilaian oleh Reviewer :

a. Kelengkapan unsur

Naskah jurnal didalamnya memiliki kelengkap unsur yang disajikan meliputi pendahuluan, metode penelitian, hasil dan pembahasan, penutup dan referensi

b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan,

Naskah Jurnal memiliki ruang lingkup cukup mendalam, dengan dilengkap hasil analisa yang detail , secara umum memnuhi syarat

c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi,

Artikel menggunakan rujukan tahun terbit terbaru dan jumlah sudah memadai. alat analisis dan metode yang digunakan sesuai

d. Kelengkapan unsure dan kualitas terbitan

kelengkapan dalam unsur artikel memadai dengan terbitan secara lokal

25 September 2021

Reviewer 1



Prof. Dr. Drs. H. Giyoto, M.Hum.

NIP. 196702242000031001

Unit Kerja: IAIN Surakarta

LEMBAR HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
Karya Ilmiah: Hasil Penelitian Tidak Dipublikasikan

Judul Karya Ilmiah :Keberterimaan Dan Kebermanfaatan Subtitle Sebagai Media Pembelajaran Genre of Text Bagi Siswa Sma Batik 2 Surakarta

Penulis : Woro Retnaningsih

Status Penulis : Penulis tunggal

Identitas Jurnal Ilmiah : a. Tahun Terbit : 2019

b. Tempat Penelitian : Surakarta

c. Jumlah Halaman : 31 halaman

HASIL PENILAIAN (Peer Review) :

| No | Komponen Yang Dinilai | NILAI MAKSIMAL | Nilai Akhir Yang Diperoleh *) |
|--------------|--|----------------|-------------------------------|
| 1 | Kelengkapan unsur isi karya (10%) | 0,3 | 0,3 |
| 2 | Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%) | 0,9 | 0,9 |
| 3 | Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%) | 0,9 | 0,9 |
| 4 | Kelengkapan unsur dan kualitas penerbitan (30%) | 0,9 | 0,9 |
| Total | | 3 | 3 |

Catatan Penilaian oleh Reviewer :

- Artikel ditulis dengan pembahasan yang lengkap,
- Artikel memiliki ruang lingkup dan kedalam cukup baik dengan alat analisis yang sesuai
- Artikel dalam penulisannya terdapat rujukan sudah memadai. Dan alat analisis dan metode yang digunakan sesuai dengan permasalahan

25 September 2021

Reviewer 2



Prof. Dr. H. Sujito, S.Pd., S.H., M.Pd.

NIP. 197209142002121001

Unit Kerja: IAIN Surakarta

PENELITIAN KOMPETITIF INDIVIDUAL

**KEBERTERIMAAN DAN KEBERMANFAATAN SUBTITLE SEBAGAI
MEDIA PEMBELAJARAN GENRE OF TEXT BAGI SISWA SMA BATIK 2
SURAKARTA**



**Laporan Hasil Penelitian Kompetitif Berkelanjutan Berbasis Pengembangan
Lembaga Dibiayai BOPTN IAIN Surakarta tahun 2019**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan perkembangan dunia pengajaran, pembelajaran bahasa Inggris di sekolah mengarahkan pendidik agar dapat menciptakan proses pembelajaran aktif. Secara umum, pembelajaran aktif diasumsikan sebagai suatu proses pembelajaran dengan menempatkan peserta didik sebagai aktor yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Zaini, Munthe, & Aryani (2013) memaparkan bahwa suasana pembelajaran aktif sering ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik untuk menemukan ide pokok, memecahkan persoalan, dan juga mengaplikasikan materi yang sudah dipelajari di kelas.

Menghadirkan pembelajaran aktif di kelas seringkali bukan perkara mudah jika pendidik tidak berkreasi dengan strategi dan media pembelajaran yang digunakan. Penggunaan media pembelajaran yang menarik dan inovatif dapat menjadi suatu magnet yang menarik perhatian peserta didik untuk dapat memahami materi ajar dengan lebih baik. Media pembelajaran inovatif banyak disusun dari gambar maupun suara yang membantu guru menyajikan pengalaman konkret mengenai ilmu pengetahuan yang diajarkan (Somnuek, 2014). Model pembelajaran inovatif semacam ini dikenal dengan istilah *visual literacy*. Bamford (2003) mengatakan bahwa *visual literacy* melalui penyediaan gambar atau video dapat membantu peserta didik dalam memahami informasi, mengkonstruksi ilmu pengetahuan, dan mengambil manfaat pendidikan.

Penggunaan video dapat diaplikasikan pada pembelajaran bahasa Inggris sebagai media pembelajaran alternatif di kelas. Pada pembelajaran keterampilan

membaca atau *reading* pada tingkat SMA misalnya, penggunaan video dapat diaplikasikan agar suasana kelas menjadi semakin menarik dan aktif. Berdasarkan preriset yang telah dilakukan sebelumnya melalui wawancara dengan guru bahasa Inggris SMA Batik 2 Surakarta pada Juli 2018, diketahui bahwa salah satu kesulitan yang dihadapi guru saat mengajar *reading* adalah memberikan contoh yang nyata dan menarik mengenai *genres of text* atau jenis-jenis teks. Materi *genres of text* tergolong krusial dalam pembelajaran bahasa Inggris tingkat SMA, terutama dalam mempersiapkan siswa-siswi menghadapi UASBN dan SNMPTN. Pembelajaran *genres of text* sendiri lebih banyak dilakukan oleh para guru dengan metode tutorial. Berbeda dengan metode *student-based learning*, metode tutorial lebih mengacu pada pembelajaran tradisional di mana guru dijadikan pusat pembelajaran. Akibatnya, suasana pembelajaran dinilai menjadi kurang menarik dan siswa cenderung pasif. Salah satu solusi bagi masalah ini adalah menggunakan media pembelajaran inovatif dalam bentuk video.

Permasalahan ketika video dipilih sebagai media pembelajaran bahasa Inggris, seringkali para siswa, yang notabene berada pada tahap *language learners* atau pembelajar bahasa, mengalami kesulitan memahami isi video yang **dilihatnya**. Timbulnya permasalahan ini justru dapat membuat suasana belajar menjadi tidak efektif karena idealnya media pembelajaran yang dipakai harus dapat mempermudah peserta didik memahami materi yang diajarkan.

Menanggapi hal yang demikian, penerjemahan audiovisual dalam bentuk *subtitling* diharapkan dapat menjadi jembatan komunikasi **diantara guru dengan** para peserta didik. Ditayangkannya *subtitle* berbahasa Indonesia dalam video berbahasa Inggris di harapkan dapat mempermudah *target viewers*, **yakni** peserta didik, untuk memahami konten video yang ditampilkan. Hal ini juga sejalan

dengan konsep teori *subtitling* yang salah satu manfaatnya adalah dapat menjadi media belajar bahasa asing, mengingat dalam *subtitling* terjemahan disajikan tanpa menghilangkan bahasa sumber atau *original soundtrack* (Vanderplank, 1988; Parks, 1994; King, 2002).

Sejalan dengan permasalahan di atas, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) IAIN Surakarta telah mengajarkan mata kuliah *subtitling* sebagai mata kuliah pilihan bagi mahasiswa semester 6. Pembelajaran *subtitling* di PBI diarahkan untuk menghasilkan produk yang dapat menunjang pembelajaran bahasa Inggris pada beragam jenjang pendidikan. Namun demikian, produk-produk *subtitling* yang dihasilkan sebelumnya masih memiliki beberapa kelemahan. *Pertama*, produk hasil tugas mahasiswa ini seringkali hanya terhenti sebagai tugas akhir semester, sehingga tidak diujikan dan bahkan tidak diperkenalkan kepada peserta didik maupun guru sebagai sasaran atau pengguna. *Kedua*, belum adanya penyesuaian produk yang dihasilkan dengan kurikulum yang diajarkan di sekolah sehingga efektivitas produk yang dihasilkan tidak tampak. Sikronisasi kebutuhan *stakeholders* dan ketersediaan SDM yang dimiliki Prodi PBI sangat diperlukan sehingga kebermanfaatan Prodi PBI IAIN Surakarta dapat dirasakan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah.

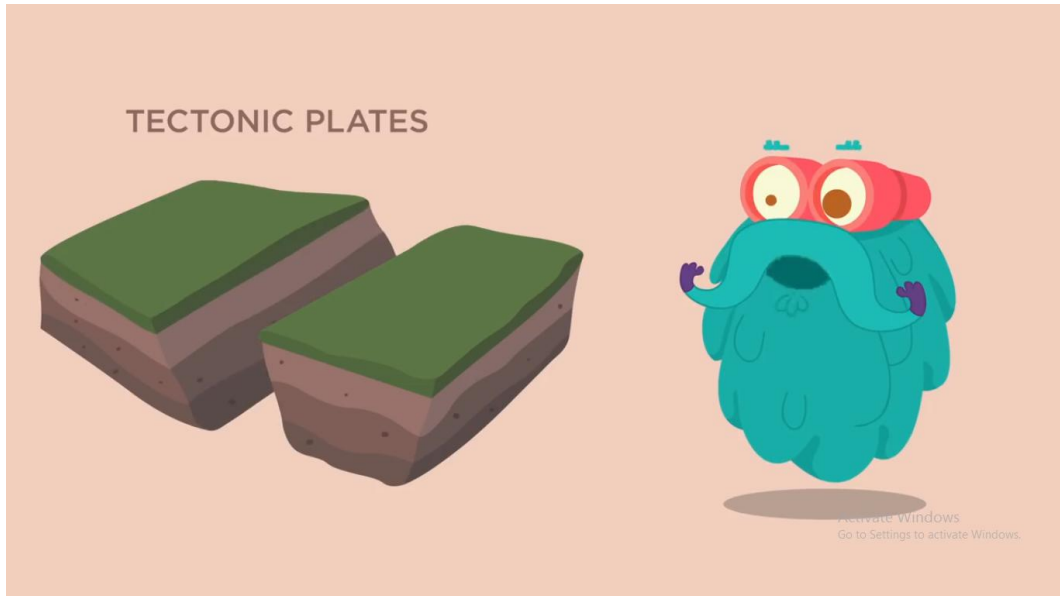
Pada penelitian ini, peneliti menawarkan solusi pengajaran *reading* dalam pokok bahasan *genres of text explanation* menggunakan media pembelajaran berupa video ber-*subtitle*. Jenis teks atau *genres of text* yang dipilih dalam penelitian ini adalah teks *explanation*. Pemilihan teks *explanation* didasarkan pada Permendikbud Tahun 2016 Nomor 024 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013. Dalam penjabaran Kompetensi Inti dan

Kompetensi Dasar, disebutkan bahwa teks *explanation* termasuk dalam materi bahasa Inggris SMA kelas XI. Teks *explanation* yang diajarkan mencakup teks *explanation* dalam bentuk lisan dan tulis yang membahas mengenai gejala alam. Video berbahasa Inggris yang akan diberi *subtitle* berbahasa Indonesia berasal dari *channel youtube* “Peekabo Kidz”. Beberapa video di *channel* ini merupakan refleksi dari contoh teks *explanation* mengenai gejala alam, misalnya terjadinya banjir serta gempa bumi. Konten video ini adalah video kartun berbahasa Inggris dengan jalan cerita yang menarik, sehingga diharapkan dapat menarik minat siswa untuk lebih memahami materi yang disampaikan.



keterangan gambarapa contoh 1. Gambar...

kasih kalimat pengantar untuk gambar 2



keterangan gambarapa Gambar 2.

kasih kalimat pengantar untuk gambar 3



Gambar 3: Video bertema teks *explanation* di Peekabo Kidz

Peneliti menganalisis implementasi video ber-subtitle sebagai media pembelajaran *genres of text* dan mengobservasi penerapannya dalam rangka meningkatkan nilai siswa, utamanya dalam *genre explanation text*. Dengan

metode *classroom action research (CAR)* atau penelitian tindakan kelas (PTK), peneliti merencanakan tiga siklus berupa satu siklus *pretest* dan dua siklus *post-test*. Siklus ini dapat diperpanjang sesuai dengan kebutuhan.

Melalui penelitian ini, diharapkan Prodi PBI dapat mengembangkan produk-produk media pembelajaran bahasa Inggris yang aplikatif bagi penggunaannya. Dengan adanya analisis kebutuhan atau *need assessment*, kedepannya dapat dihasilkan produk-produk pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan *stakeholder*. Dengan demikian, peran Prodi PBI dapat dirasakan bukan hanya oleh mahasiswanya saja tetapi juga masyarakat yang lebih luas. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi patokan *self evaluation* bagi dosen mata kuliah *Translation* dan mahasiswa terhadap kegiatan perkuliahan yang dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Dari segi keberterimaan, bagaimanakah implementasi video ber-*subtitle* sebagai media pembelajaran *genres of text* mata pelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas XI IPA dan IPS di SMA Batik 2 Surakarta?
2. Dari segi kebermanfaatan, apakah penggunaan video ber-*subtitle* sebagai media pembelajaran *genres of text* mata pelajaran Bahasa Inggris mampu meningkatkan nilai siswa di kelas XI IPA dan IPS di SMA Batik 2 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui implementasi video ber-*subtitle* sebagai media pembelajaran *genres of text* mata pelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas XI IPA dan IPS di SMA Batik 2 Surakarta.
2. Mengetahui apakah penggunaan video ber-*subtitle* sebagai media pembelajaran *genres of text* mata pelajaran Bahasa Inggris mampu meningkatkan nilai siswa di kelas XI IPA dan IPS di SMA Batik 2 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi mahasiswa

Tugas lapangan dan diseminasi produk diharapkan dapat menjadi stimulus positif agar mahasiswa semakin serius dalam menjalani pembelajaran berbasis produk. Dengan demikian, apa yang didapat mahasiswa tidak hanya berakhir pada penghafalan teori saja tetapi juga menghasilkan produk yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Penilaian langsung dari pengguna produk dapat pula menjadi *self evaluation* terhadap karya yang dihasilkan.

2. Bagi dosen mata kuliah *Translation*

Hasil karya mahasiswa yang diberi penilaian langsung oleh pengguna produk dapat menjadi bahan evaluasi terhadap jalannya perkuliahan *Translation* di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI). Dosen juga dapat melakukan pengembangan-pengembangan materi sehingga produk-produk yang dihasilkan menjadi lebih variatif dan bermanfaat.

3. Bagi Prodi Pendidikan Bahasa Inggris

Adanya video pembelajaran bahasa Inggris dengan *subtitle* hasil karya mahasiswa yang dipakai di sekolah diharapkan dapat menjadi membuka

kerjasama antara prodi dengan beberapa sekolah. Melalui kerjasama, nantinya akan dapat diketahui kebutuhan-kebutuhan sekolah yang dapat difasilitasi oleh PBI selaku mitra. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan penyusunan kurikulum prodi yang mengakomodir penerjemahan dalam pembelajaran bahasa Inggris.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Teoris

1. Media pembelajaran

Media pembelajaran adalah instrumen yang dibuat dalam upaya meningkatkan kemampuan akademis peserta didik yang sesuai dengan kurikulum (Somnuek, 2014). Jika dalam metode pembelajaran tradisional, guru ditempatkan sebagai pusat pembelajaran dan media dipakai sebagai alat untuk mentransfer ilmu pengetahuan dari guru ke peserta didik, era teknologi membuat metode tradisional tidak lagi krusial kemanfaatannya. Teknologi informasi memungkinkan peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan langsung dari media pembelajaran berbasis teknologi. Media seperti ini kini banyak dipakai guru dalam aktivitas belajar mengajar di kelas dan dapat digolongkan menjadi media pembelajaran inovatif.

Media pembelajaran inovatif mengacu kepada instrumen pembelajaran yang menarik dan berbeda dari pembelajaran tradisional. Media pembelajaran inovatif banyak disusun dari gambar maupun suara yang membantu guru menyajikan pengalaman konkret mengenai ilmu pengetahuan yang diajarkan (Somnuek, 2014). Model pembelajaran inovatif semacam ini dikenal dengan istilah *visual literacy*. Bamford (2003) mengatakan bahwa *visual literacy* melalui penyediaan gambar atau video dapat membantu peserta didik dalam memahami informasi, mengkonstruksi ilmu pengetahuan, dan mengambil manfaat pendidikan.

Dewasa ini dikenal pula istilah media digital. Media ini memungkinkan pengajar dan peserta didik untuk bisa melakukan aktivitas belajar mengajar tanpa terhambat oleh waktu. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar pada waktu yang

mereka anggap tepat. Pengajar dan peserta didik dapat memiliki jadwal yang fleksibel. Lebih daripada itu, media digital menawarkan potensi multimedia yang dinamis serta frekuensi interaksi yang tinggi, dalam berbagai level (misalnya, objek, browsing, koneksi, forum, dan sebagainya). Dalam tataran ini, dapat dikatakan bahwa ICT memfasilitasi proses pembelajaran individu, kelompok, dan kolaboratif (Buckingham, 2007).

2. Penerjemahan

Beragam pendapat mengenai pengertian penerjemahan telah dikemukakan oleh para ahli. Beberapa ahli menitikberatkan penerjemahan sebagai pengalihan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Newmark (1988:5) menggarisbawahi pentingnya pengalihan makna dalam proses penerjemahan “...*rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text*”. Pernyataan Newmark menunjukkan pentingnya kesepadanan makna atau *meaning* dalam penerjemahan. Oleh Brislin (1976:1), kesepadanan makna dijabarkan secara lebih luas sebagai berikut:

Translation is the general term referring to the transfer of thoughts and ideas from one language (source) to another (target), whether the languages are in written or oral form; whether the languages have established orthographies or do not have such standardization or whether one or both language is based on signs, as with sign languages of the deaf.

Pendapat Brislin di atas sesungguhnya memberikan penjabaran istilah *rendering meaning* yang dimaksud Newmark, yaitu sebagai proses pengalihan ide dan pikiran dari suatu teks bahasa sumber ke teks bahasa sasaran.

Sementara itu, Nida & Taber (1982:12) mengungkapkan bahwa kesepadanan bentuk, yang disebut sebagai *style*, juga menjadi pertimbangan penting dalam proses penerjemahan. Kesepadanan bentuk yang dimaksud lebih ditekankan pada tataran

makro dikarenakan perbedaan struktur bahasa sumber dan bahasa sasaran umumnya membuat kesepadanan bentuk pada tataran mikro menjadi sulit untuk direalisasikan. Di samping itu, aspek kesepadanan makna tetap menjadi prioritas utama pada proses pengalihan pesan dalam penerjemahan.

Terdapat beberapa jenis penerjemahan, yaitu (1) *translation* atau penerjemahan yang mengacu pada penerjemahan tulis, (2) *interpreting* atau penjurubahasaan yang mengacu pada penerjemahan lisan, dan (3) *audiovisual translation* yang merupakan jenis penerjemahan audiovisual. Cintas & Anderman (2009:4-5) menjelaskan bahwa setidaknya terdapat tiga jenis terjemahan audiovisual, yakni: *dubbing*, *voiceover*, dan *subtitling*.

3. Subtitling

Cintas & Anderman (2009) menjelaskan bahwa subtitling merupakan penerjemahan audiovisual yang menghasilkan terjemahan tertulis yang biasa diletakkan di bagian bawah tengah layar dengan tujuan menyampaikan dialog bahasa sumber. Dalam subtitling, unsur linguistik yang diterjemahkan bukan hanya dialog para tokoh saja tetapi juga termasuk unsur linguistik lainnya, seperti: kata-kata yang termasuk dalam bagian sebuah gambar maupun lagu-lagu yang ada di dalam tayangan audiovisual yang bersangkutan. Sementara itu, Gerzymich-arbogazt (dalam Zarei & Rashvand, 2011) mendeskripsikan subtitling sebagai penerjemahan film yang berwujud tulisan atau *written translation*, yang muncul secara sinkron dengan bahasa sumber berupa dialog lisan yang ada di layar. Deskripsi ini tidak hanya mengacu pada subtitling dalam film saja tetapi penekanan pada aspek sinkronisasi antara subtitle yang muncul dengan dialog yang muncul di layar.

Dikarenakan kemunculannya yang harus sinkron dengan tampilan pada layar, *subtitling* memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan ini disebut Georgakopoulou (2009) sebagai *technical constraints* atau keterbatasan teknis. Keterbatasan inilah yang membuat beberapa ahli menentukan standarisasi *subtitling*, sehingga tidak ada kerancuan dalam memahami terjemahan berbentuk *subtitle*. Keterbatasan teknis dalam *subtitling* terdiri dari:

a. Ruang (*Space*)

Dalam ruang yang terbatas, seorang *subtitler* diharapkan mampu menghasilkan terjemahan yang dapat mengakomodir pesan bahasa sumber. Standarisasi yang banyak dipakai mewajibkan *subtitle* terdiri maksimal dua baris dengan jumlah karakter yang dibatasi pula jumlahnya. Cintaz & Ramael (dalam Georgakopoulou, 2009) mengatakan bahwa dengan didasarkan pada aspek keterbacaan, maka *subtitle* harus dimunculkan maksimal sepanjang satu kalimat. Apabila kalimat tersebut memiliki beberapa klausa maka antarklausa diletakkan pada baris yang berbeda. Tiga baris *subtitle* dapat muncul jika terjadi dialog cepat yang dapat mengganggu keterbacaan jika hanya dipisah menjadi dua baris (Bogucki, 2009). Sementara itu, Karamitroglou (1998) mengatakan bahwa jumlah karakter per baris dalam *subtitle* tidak boleh melebihi 35 karakter termasuk huruf dan tanda baca.

b. Demi memenuhi aspek keterbacaan ini, reduksi dapat diaplikasikan dengan mengurangi beberapa kategori faktor-faktor linguistik, misalnya *padding expression*, *tautological cumulative adjective* atau *adverb*, dan *responsive expressions* (Karamitroglou, 1998). Reduksi ini juga memiliki andil dalam nilai estetika dan biasanya dilakukan sekitar sepertiga aslinya.

c. Waktu (*Time*)

Walaupun *subtitle* yang dihasilkan sangatlah akurat, terjemahan tersebut tidak akan ada artinya jika penonton tidak memiliki cukup waktu untuk membaca dan memahaminya. Oleh karena itu, keterbatasan waktu erat kaitannya dengan keterbacaan *subtitle*. Waktu kemunculan *subtitle* juga mempertimbangkan target penonton tayangan audiovisual yang diterjemahkan. Berkaitan dengan hal ini, Karamitroglou (1998) mendeskripsikan bahwa *subtitle* bagi target penonton usia 14-65 tahun setidaknya 5,5 detik per tayang untuk teks dua baris yang terdiri dari 14-16 kata; dan 3,5 detik per tayang untuk teks satu baris yang terdiri dari 7-8 kata.

d. Tampilan (*Presentation*)

Subtitle ditempatkan sekitar 20% dari keseluruhan layar dan terletak di bagian bawah layar. Berkaitan dengan ini, ukuran *font* juga menjadi perhatian penerjemah agar *subtitle* yang dihasilkan tidak mengganggu tayangan yang ada di layar.

Selain keterbatasan-keterbatasan yang sudah dipaparkan di atas, perlu diketahui pula bahwa *subtitle* sedapat mungkin ditulis dalam bahasa lisan (Karamitroglou, 1998). Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa bahasa lisan sebaiknya diterjemahkan dengan gaya bahasa yang sama agar penonton mampu mendapatkan efek yang sama.

4. *Subtitling* sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris

Bersama dengan *dubbing* dan *voiceover*, *subtitling* merupakan jenis penerjemahan audiovisual yang paling populer. *Subtitling* banyak digunakan karena proses pembuatannya yang tergolong lebih murah dan lebih cepat dibandingkan dengan *dubbing* maupun *voiceover*. Dari sisi pembelajaran bahasa Inggris, terutama *Teaching English for Foreign Learners*, *subtitling* dianggap dapat menjadi media pembelajaran bahasa Inggris karena *original soundtrack* atau bahasa sumber tetap

dipertahankan sejalan dengan kemunculan *subtitle*. Vanderplank, 1988 mengatakan bahwa:

“...far from being a distraction and source of laziness, subtitles might have potential value in helping the language-acquisition process, by providing language learners with the key to massive quantities of authentic and comprehensible language input.”

Pendapat di atas menegaskan bahwa meskipun pada beberapa sisi *subtitling* dianggap membuat pembelajar bahasa tergantung pada terjemahan daripada mengasah kemampuan bahasa asingnya, *subtitling* lebih cenderung menyediakan banyak sarana pembelajaran bahasa asing yang komprehensif dan otentik. Lebih lanjut, Parks (1994) menegaskan bahwa pembelajar bahasa yang belajar lewat media *subtitling* mampu menunjukkan peningkatan dalam kemampuan membaca (*reading*), mendengar (*listening*), kosakata (*vocabulary*), pengenalan kata (*word recognition*), dan motivasi membaca secara keseluruhan.

Secara lebih rinci King (2002) memberikan daftar manfaat *subtitling* dalam hubungannya dengan *TEFL*, sebagai berikut: (1) memotivasi siswa untuk belajar bahasa Inggris, terutama ketrampilan mendengar dialog dalam film, (2) menjembatani *gap* keterampilan mendengar dan menulis, (3) melatih siswa memahami makna ekspresi sesuai dengan konteks, (4) memahami plot cerita dengan lebih mudah, (5) mempelajari kata dan idiom baru, (6) meningkatkan konsentrasi siswa dalam mengikuti baris dalam *subtitle*, (7) berlatih pengucapan kata dengan benar (*pronunciation*), (8) meningkatkan kemampuan pengenalan kata, (9) memproses teks secara cepat dan meningkatkan kemampuan membaca dengan cepat.

5. *Explanation* sebagai Materi *Genres of Text* dalam Kurikulum Bahasa Inggris bagi SMA

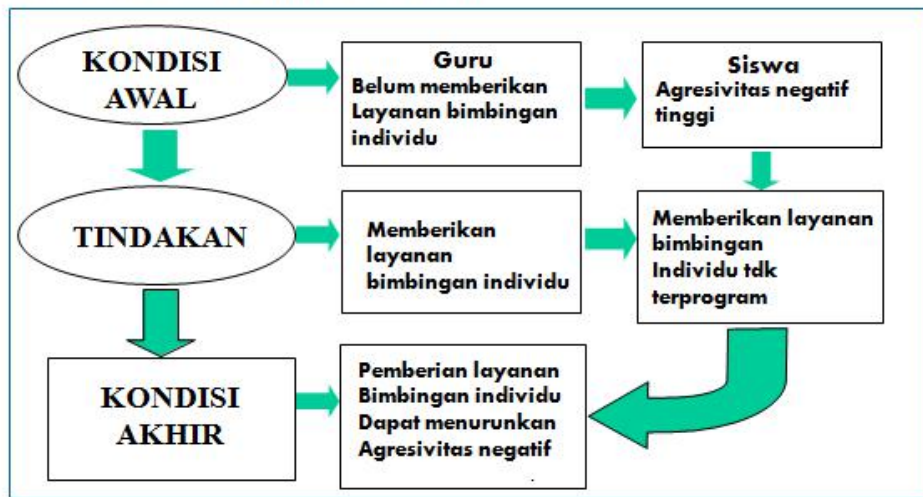
Dalam kurikulum bahasa Inggris SMA berdasarkan Permendikbud Tahun 2016 Nomor 024 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013, terdapat beberapa jenis tipe teks (*genres of text*) yang diajarkan, yaitu *description*, *announcement*, *recount*, *narrative*, *invitation*, *exposition*, *explanation*, *letters*, dan *procedures*. Jenis-jenis teks ini dibedakan berdasarkan fungsi sosial, struktur, dan unsur kebahasaannya.

Explanation adalah jenis teks yang bertujuan menjelaskan proses terjadinya suatu fenomena sosial, alam, dan budaya. Di dalam teks *explanation* akan dijawab pertanyaan mengenai *why* dan *how* tentang terjadinya sesuatu. Teks *explanation* sering dijumpai dalam buku sejarah, geografi, dan pengetahuan alam. Lebih spesifik lagi, dalam kurikulum SMA kelas XI teks *explanation* yang diarahkan kepada teks-teks yang membahas mengenai gejala alam atau gejala sosial.

B. Kerangka Berpikir

Deskripsikan bahwa tindakan yang digunakan dapat meningkatkan/meminimalkan masalah yang diteliti berdasarkan teori yang dikaji. Gambar kerangka berpikir (kondisi awal, tindakan, kondisi akhir)

Contoh gambar kerangka berpikir:



C. Hipotesis Tindakan

Jawaban sementara dari rumusan masalah berdasarkan teori dan kebenarannya akan dibandingkan dengan data empirik

Contoh:

1. Ada peningkatan kedisiplinan dalam pembelajaran ... melalui ... pada siswa kelas ... semester... sekolah ... tahun .../....
2. Pemberian layanan bimbingan konseling ... dapat menurunkan agresivitas negatif pada siswa kelas ... semester ... sekolah ...tahun .../....

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) atau juga disebut dengan *classroom action research (CAR)*. Cameron-Jones (1983) mengatakan bahwa PTK merupakan penelitian yang dilakukan oleh praktisi untuk mewujudkan peningkatan aktivitas profesional mereka dan juga memahami permasalahan yang ada di dalamnya. Allwright & Bailey (1991) menambahkan bahwa inti dari PTK adalah kelas sehingga secara singkat dapat dikatakan bahwa PTK mencoba meneliti permasalahan yang ada di dalam kelas. Secara konkret, PTK dianggap sebagai salah satu upaya agar guru dalam merefleksi performa mengajarnya di kelas. PTK muncul sebagai salah satu solusi permasalahan-permasalahan yang sering dihadapi guru di kelas. Dengan menawarkan alternatif baru dalam proses pembelajaran, PTK diharapkan mampu menghadirkan performa pembelajaran yang lebih baik.

Dalam penelitian ini, permasalahan muncul pada pembelajaran *reading* bahasa Inggris, utamanya pada materi *genres of text*. Peneliti berinisiatif menawarkan media pembelajaran berupa video ber-*subtitle* dalam pengajaran *genres of text* dengan harapan implementasinya membawa dampak yang baik bagi siswa. Sehubungan dengan PTK sebagai desain penelitian, penelitian ini dilakukan dalam empat tahapan, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*implementing*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Kemmis & Mc. Taggart, 1988).

B. Setting Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Maret – Agustus 2019.

buat time line sebagai contoh kapan dilaksanakan dalam bentuk tabel.

Persiapan

Mengidentifikasi masalah

Mengkaji teori

Menyusun proposal

Pelaksanaan

Penyusunan RPP

Pelaksanaan tindakan dan observasi

Evaluasi, refleksi, dan revisi

Pelaporan

Draf laporan

Seminar hasil

Laporan dan artikel ilmiah

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian melibatkan setidaknya tiga elemen yakni *setting*, aktor, dan peristiwa (Spradley, 1980:39). *Setting* pada penelitian ini adalah SMA Batik 2 Surakarta. Aktor atau partisipan yang terlibat yakni siswa-siswi kelas XI SMA Batik 2 Surakarta. Peristiwa dalam penelitian ini adalah penggunaan video ber-*subtitle* dalam pembelajaran *genre of text*.

C. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Batik 2 kelas XI pada saat diajar tentang apa

2. Data

Data dalam penelitian ini adalah hasil *pre-test* dan *post-test* *tentang apa* yang dilakukan dari siklus pertama hingga terakhir *yang dilakukan di mana...*

Data yang bersumber dari guru, yaitu ...

Data yang bersumber dari siswa, yaitu ...

Data yang bersumber dari situasi kelas saat pembelajaran berlangsung

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes (*test questions*), wawancara (*interviews*), dan observasi dengan menggunakan lembar pengamatan (*observation sheet*) dan dilemngkapi dengan rekaman video.

1. Teknik pengumpulan data

Observasi ...

Wawancara (Jika diperlukan) ...

Tes (Jika diperlukan) ...

2. Instrumen pengumpulan data

Rancangan pedoman observasi aktivitas siswa ...

Rancangan pedoman observasi aktivitas guru ...

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan tiga cara, yaitu: (1) pengklasifikasian data sesuai dengan jenisnya dari tahap pertama hingga terakhir, (2) penyajian data dalam bentuk informasi sederhana, termasuk informasi mengenai proses pembelajaran yang didapatkan melalui observasi dan interview, dan (3) penarikan kesimpulan disajikan dalam kalimat yang mudah dipahami dan mewakili temuan-temuan yang didapatkan.

Penilaian terhadap siswa dilakukan lewat hasil *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dilakukan di awal siklus sedangkan *post-test* dilakukan di setiap akhir siklus. Siswa dikategorikan lulus jika nilainya >70 (sesuai dengan KKM). Di akhir setiap *post-test* dilakukan refleksi atau evaluasi sehingga jika diperlukansiklus dapat ditambah sesuai dengan kecukupan informasi yang dibutuhkan peneliti.

F. Teknik Validasi Data

Triangulasi sumber

Triangulasi teknik ...

G. Indikator Kinerja

Kondisi awal – Akhir siklus

Contoh:

G. Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Wawancara dan *pre-test*

Pada tahapan ini, peneliti mengidentifikasi masalah yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMA melalui wawancara dan *pre-test*. Wawancara dengan guru pada pre-riset menunjukkan bahwa suasana kelas cenderung pasif saat pembelajaran *reading* terutama pada pembahasan *genres of text*. Materi tersebut mendominasi isi krikulum bahasa Inggris SMA dan juga

diprediksi sering diujikan pada saat UASBN dan SBMPTN, sehingga guru membutuhkan alternatif pembelajaran yang lebih efektif.

Pre-test dilakukan dengan memberikan soal bahasa Inggris yang berhubungan dengan *genres of text*. Teks *explanation* atau eksplanatif dipilih karena menurut hasil wawancara, jenis tes inilah yang sering menyulitkan siswa dalam memahami konten wacana. Standar nilai *pre-test* didasarkan pada KKM yang berlaku di SMA Batik 2 Surakarta. Butir soal disesuaikan dengan kompetensi dasar yang hendak dicapai yang juga dijabarkan dalam silabus mata pelajaran bahasa Inggris dalam materi teks eksplanatif. Hasil wawancara dan *pre-test* dibawa pada tahap perencanaan.

2. Perencanaan (*planning*)

Dari analisis terhadap hasil wawancara dan *pre-test*, direncanakan media pembelajaran audiovisual berupa video bertemakan kejadian alam, yang dapat dikategorikan sebagai *genre explanation text* atau teks eksplanatif, untuk dapat digunakan dalam kelas bahasa Inggris. Agar siswa lebih mudah memahami konten video yang ditayangkan, video dilengkapi dengan *subtitle* berbahasa Indonesia. Direncanakan bahwa penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan dapat bertambah sesuai dengan jumlah informasi yang dibutuhkan peneliti. Tahap perencanaan disusun dalam bentuk RPP untuk diterapkan di tahap berikutnya.

3. Pelaksanaan (*implementing*)

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengimplementasikan rencana yang sudah dijabarkan pada tahap sebelumnya. Peneliti mengaplikasikan tindakan yaitu dengan menggunakan video ber-*subtitle* sebagai media

pembelajaran *genres of text*. *Post-test* dilakukan untuk melihat nilai yang didapat siswa setelah tindakan dilakukan. Siklus dapat berlanjut maupun bertambah sesuai dengan kecukupan informasi yang didapat peneliti. Dengan kata lain, tahap ini dilakukan secara luwes atau tidak kaku.

4. Pengamatan (*observing*)

Tahap pengamatan tidak terlepas dari tahap pelaksanaan. Pengamatan dilaksanakan saat tindakan dilakukan, yakni dengan mencatat segala hal penting yang terjadi selama tahap 2 berlangsung. Pada tahap ini, peneliti dibantu beberapa asisten peneliti serta sejawat sehingga observasi dapat berjalan dengan lebih teliti. Wawancara singkat kepada beberapa siswa untuk mengkarifikasi jalannya tindakan jika diperlukan.

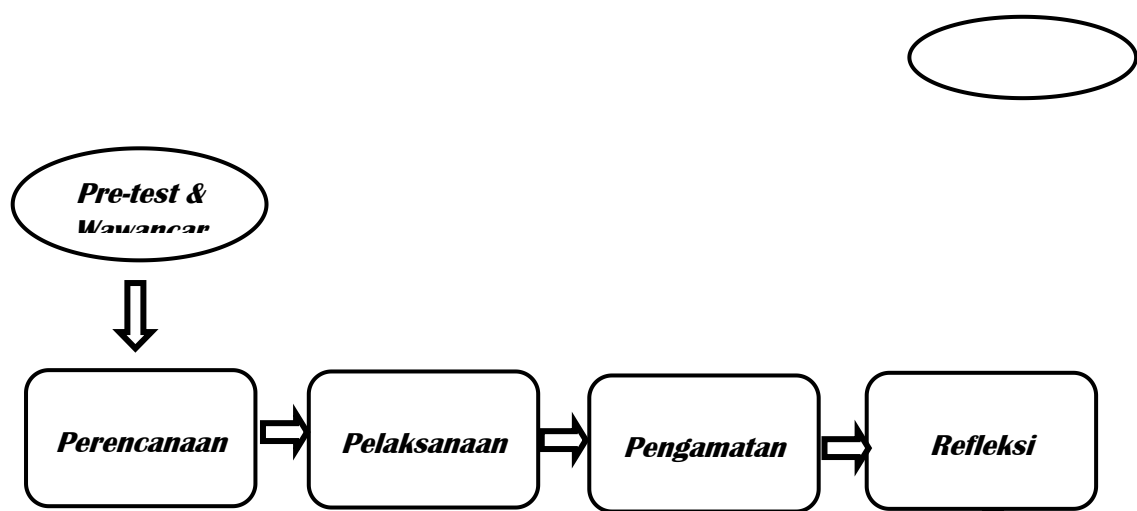
5. Refleksi (*reflecting*)

Tahap refleksi dilakukan dengan mengkonfirmasi temuan dari hasil *post-test*, dan hasil pengamatan. Dari hasil *post-test* ditelaah apakah penerapan media pembelajaran video ber-*subtitle* ini mampu meningkatkan nilai siswa. Pada tahap ini juga dapat dilakukan konfirmasi dari beberapa pengamat untuk mendapatkan informasi yang lebih detail.

G. Kerangka Berfikir (SILAKAN LIHAT di Bab 2 akhir) INI NAMANYA

Prosedur Penelitian

Di bawah ini digambarkan prosedur penelitian ini dalam bentuk skema:



Woro Retnaningsih

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Keberterimaan Video Ber-*Subtitle* sebagai Media Pembelajaran *Genres of Text* pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Keberterimaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah implementasi video ber-*subtitle* sebagai media pembelajaran *genres of text* pada mata pelajaran Bahasa Inggris di SMA Batik 2 Surakarta. Tahap ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus diawali dengan *Pre-test* dan wawancara dalam rangka mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi guru maupun siswa dalam pembelajaran *genres of text*. Dalam wawancara dengan guru, terungkap bahwa guru mengalami kesulitan saat memberikan materi *genres of text* dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Sementara itu, siswa beranggapan bahwa materi *genres of text* sangatlah banyak dan membosankan sehingga mereka membutuhkan suasana pembelajaran yang berbeda. Guru dan siswa sependapat jika metode tutorial yang selama ini dipakai sering membuat suasana kelas tidak hidup. Karena luasnya materi *genres of text* yang diajarkan di tingkat SMA, penelitian ini fokus pada teks eksplanatif. Guru dan siswa, baik IPA maupun IPS, sering mengalami kesulitan dalam memahami teks eksplanatif karena banyaknya istilah teknis yang sering muncul, serta rumitnya *sequence of events* atau urutan kejadian yang disajikan.

Langkah berikutnya adalah pemberian *treatment* atau perlakuan berupa pembelajaran dengan media video berbahasa Inggris yang diberi *subtitle* berbahasa Indonesia. Penggunaan video ber-*subtitle* ini didasari teori *visual literacy* dan teori *subtitling* yang banyak dianggap mampu membantu siswa dan guru dalam

meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Pada proses pembelajarannya, guru berperan sebagai kolaborator yang berarti bahwa guru beserta peneliti bersama-sama menjadi pengajar. Setiap *treatment* dalam penelitian ini diakhiri dengan refleksi berupa *post-test* yang dilakukan dalam dua variasi: kelompok dan individu. Pada awalnya, *post-test* hanya akan dilakukan secara individu. Namun, kondisi di lapangan membuat peneliti harus mengkondisikan *post-test* I dilaksanakan secara kelompok. Alasan yang melatarbelakangi antara lain: 1) suasana kelas yang monoton dan membuat siswa tidak bersemangat jika hanya diberi video, tutorial, dan tugas individu, 2) waktu penelitian yang terbatas dikarenakan sekolah akan melakukan ujian akhir semester.

Berikutnya disajikan tingkat keberterimaan video ber-*subtitle* di kelas IPA dan IPS.

a. Keberterimaan di kelas IPS

Pelaksanaan penelitian di kelas IPS diikuti oleh 29 siswa dari kelas XI IPS 2 SMA Batik 2 Surakarta. Jadwal penelitian di kelas IPS dilaksanakan berdasarkan silabus di bawah ini:

Tabel 4.1: Silabus Pembelajaran Teks Eksplanatif dengan Media Video Ber-*Subtitle* di Kelas IPS

| Siklus | Tahap | | | | Materi |
|--------|---------------|---------------|-----------------------|-------------|------------------|
| | Perencanaan | Pelaksanaan | Pengamatan | Refleksi | |
| I | 22 April 2019 | 29 April 2019 | 29 April & 6 Mei 2019 | 6 Mei 2019 | <i>Flood</i> |
| II | 8 Mei 2019 | 13 Mei 2019 | 13 & 20 Mei 2019 | 20 Mei 2019 | <i>Hurricane</i> |

Saat pelaksanaan *pre-test* pada 24 April 2019, suasana kelas susah untuk kondusif saat siswa diminta mengerjakan soal. Hal ini dikarenakan waktu yang sudah siang (sekitar pukul 12.30) dan siswa yang belum memahami teks eksplanatif.

Beberapa siswa juga bertanya pada guru dan peneliti mengenai kosakata yang tidak dipahami maupun perintah soal yang menurut mereka kurang jelas.

Pada tahap pelaksanaan siklus I, siswa mulai diberi perlakuan yang diawali dengan pemberian video mengenai banjir (*flood*) dengan tanpa narasi. Pemberian video ini dimaksudkan menarik perhatian siswa agar fokus pada materi yang disampaikan. Hal ini didasarkan pada wawancara dengan guru yang mengatakan bahwa siswa XI IPS 2 sering bermasalah dengan fokus saat belajar. Guru mengatakan bahwa sudah pernah menggunakan pendekatan *collaborative learning* maupun *project-based learning* tetapi hasilnya belum memuaskan. Berdasarkan pengamatan, saat diputarkan video semua siswa sempat mengalihkan perhatian penuh pada video yang diputar. Demikian pula ketika guru mulai bertanya seputar bencana alam banjir. Momentum ini kemudian dipakai guru untuk memutar video berikutnya, yaitu video dari *youtube channel* berjudul *Dr. Binocs: Flood*. Video ini sudah diberi *subtitle* berbahasa Indonesia agar siswa dapat memahami isinya. Setelah video diputarkan, guru mulai menghubungkan isi video dengan materi mengenai teks eksplanatif. Pada tahap ini, beberapa siswa mulai mengalihkan perhatiannya dengan berbincang bersama teman ataupun kurang fokus pada penjelasan guru. Hal ini kemudian, menginisiasi guru dan peneliti untuk memberikan tugas kelompok pada *post-test* 1. Pemberian tugas kelompok dimaksudkan agar siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran. Kelas dibagi menjadi 5 kelompok yang masing-masing terdiri dari 5-6 siswa. Masing-masing kelompok diberikan teks berjudul *Flood* dan diminta menempelkan kartu yang bertuliskan bagian-bagian teks eksplanatif. Sebagian besar siswa tampak antusias mengikuti kegiatan ini meskipun ada beberapa yang tampak tidak berkonsentrasi dan tidak berkontribusi terhadap tugas kelompok.

Pada siklus II, guru dan peneliti masih mengajarkan materi teks eksplanatif kali ini dengan tema *Hurricane* (angin topan). Guru dan peneliti mengawali pembelajaran dengan bertanya seputar materi yang sudah disampaikan minggu lalu, yaitu bagian-bagian teks eksplanatif (*generic structure*). Sebagian siswa tampak sudah lupa dengan materi minggu lalu, sehingga guru meminta salah satu siswa untuk menjelaskan. Setelah itu, guru dan peneliti memutar video *Dr. Binocs: Hurricane* dan kemudian memberikan pertanyaan seputar *generic structure* dan kosakata. Siswa tampak antusias dengan kegiatan ini. Guru dan peneliti juga menyiapkan teks besar yang ditempel di papan tulis kemudian meminta siswa menempelkan bagian-bagian teks sesuai tulisan pada kartu yang tersedia. Siswa ini kemudian diminta menjelaskan bagian-bagian teks yang dimaksud. Di akhir siklus II, peserta diminta mengerjakan soal *post-test 2* secara individu. Proses pengerjaan *post-test 2* diamati oleh guru dan peneliti untuk memastikan masing-masing siswa mengerjakan secara jujur.

Pada setiap siklus, peneliti melakukan wawancara secara random kepada beberapa siswa mengenai implementasi video ber-*subtitle* pada mata pelajaran bahasa Inggris. Sebagian besar siswa mengatakan bahwa media pembelajaran video ber-*subtitle* adalah hal yang baru dan belum pernah dipakai di kelas sehingga menyenangkan. Salah seorang siswa bernama Viona mengatakan, “*Akan menyenangkan kalau pakai video sering gitu di kelas jadi gak bosan.*” Selain itu, para siswa juga mengatakan bahwa video yang dipakai memberikan ilustrasi nyata mengenai teks bahasa Inggris yang sering mereka hadapi, misalnya pendapat dari Rian yang mengatakan, “*Jadi lebih paham kan ada gambarnya, gerak lagi. Maksudnya film kan bentuknya. Terus ada subtitlenya juga.*” Ketika ditanya lebih lanjut jika saja video yang dipakai tidak dilengkapi *subtitle*, siswa satu kelas menjawab mereka akan kesulitan memahami isinya sehingga tidak akan membantu

pemahaman tentang teks eksplanatif. Lebih lanjut, beberapa siswa memberikan masukan jika video yang dipakai jangan terlalu panjang karena akan membosankan.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas XI IPS 2, siswa di kelas ini cenderung sangat aktif sehingga media video harus dipadukan dengan aktivitas-aktivitas lain di kelas agar fokus dan konsentrasi siswa tidak terpecah. Hal ini tampak pada saat pembelajaran di kelas yang menunjukkan bahwa fokus siswa XI IPS 2 mudah terpusat pada materi di menit-menit awal pembelajaran dan akan terpecah jika suasana menjadi monoton. Pada saat diputar video yang tidak bernarasi pun, siswa tampak antusias hanya di awal video saja dan berikutnya video tidak diperhatikan. Namun, ketika diberi video bernarasi bahasa Inggris dan dilengkapi *subtitle* perhatian siswa cenderung fokus hingga video selesai diputar.

Lebih lanjut, guru yang menjadi kolaborator mengatakan bahwa penanganan kelas XI IPS 2 butuh perlakuan yang spesial karena siswa sangat aktif dan fokus kebanyakan siswa terpecah akibat sering bermain *game online*. Dengan demikian, guru harus sangat kreatif memadupadankan berbagai metode pembelajaran, salah satunya dengan media pembelajaran video ber-*subtitle* yang dipadukan dengan berbagai teknik pembelajaran.

b. Keberterimaan di kelas IPA

2. Kebermanfaatan Video Ber-*Subtitle* sebagai Media Pembelajaran *Genres of Text* pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Keberterimaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sejauh mana penggunaan media video ber-*subtitle* mampu menaikkan nilai siswa dalam materi teks eksplanatif, baik bagi kelas IPA maupun IPS. Tes diselenggarakan sebanyak tiga kali, yaitu (1) *pre-test* diadakan sebelum siswa diberi perlakuan, (2) *post-test* 1 diadakan diakhir siklus I dengan tugas kelompok, dan (3) *post-test* 2 diadakan diakhir siklus II secara individu. Adapun nilai Kriteria Ketuntasan Minimum atau KKM mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas IPA dan IPS adalah 70.

a. Kebermanfaatan di kelas IPS

Nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk mata pelajaran Bahasa Inggris di SMA Batik 2 untuk kelas IPS adalah 70. KKM digunakan sebagai kriteria terendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan sebuah mata pelajaran. Dalam penelitian ini, KKM dipakai sebagai acuan apakah *treatment* yang diberikan mampu meningkatkan nilai siswa.

Hasil tes di kelas IPS ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3: Hasil Tes di Kelas XI IPS 2

| Tes | Nilai rata-rata |
|------------------------------|------------------------|
| <i>Pre-test</i> | 73,6 |
| <i>Post-test</i> 1(kelompok) | 87,6 |
| <i>Post-test</i> 2(individu) | 91,4 |

Berdasarkan hasil tes di atas, tampak bahwa nilai *pre-test* siswa sudah berada di atas nilai KKM, yaitu sebesar 73,6. Setelah diberikan perlakuan, siswa diberikan tugas kelompok dan mencapai nilai rata-rata 87,6. Dalam hal ini, dianggap bahwa masing-masing individu memiliki nilai yang sama dengan nilai kelompok. Sementara itu, setelah siklus II, diperoleh nilai rata-rata *post-test* sebesar 93,6. Hasil ini menunjukkan bahwa media pembelajaran video ber-*subtitle* mampu meningkatkan nilai siswa di kelas XI IPS 2.

Lebih lanjut, tampak bahwa kenaikan nilai dari *pre-test* ke *post-test* 1 adalah sebesar 18,7% sedangkan kenaikan nilai *pre-test* ke *post-test* 2 adalah sebesar 23,8%. Kenaikan *pre-test* ke *post-test* 2 yang berupa tes individu ternyata lebih besar dibandingkan tes berkelompok. Berdasarkan hasil observasi, hal ini kemungkinan dikarenakan tidak optimalnya tugas berkelompok. Pada saat mengerjakan tugas berkelompok, terdapat beberapa anggota yang tidak berkontribusi terhadap tes yang diberikan. Sementara itu, hanya ada anggota tertentu yang aktif menyelesaikan tes. Di sisi lain, suasana saat tes individu lebih kondusif dikarenakan guru dan peneliti mengoptimalkan pengawasan sehingga masing-masing siswa mengerjakan tes sendiri tanpa mencontek. Namun demikian, aktivitas secara berkelompok tetap diperlukan agar suasana pembelajaran tetap berjalan dengan kondusif.